

## **SEJARAH DAN PEMIKIRAN TOKOH SOSIOLOGI DARI TRADISI ISLAM HINGGA BARAT SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN MODERN**

Muhammad Hafifulloh Ghoni<sup>1</sup>, Gemma Gita Reformasi<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>, Munir<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, STAI Taswirul Afkar Surabaya

<sup>1</sup>[hafifulloh7@gmail.com](mailto:hafifulloh7@gmail.com), <sup>2</sup>[gemmaagitareformasi@gmail.com](mailto:gemmaagitareformasi@gmail.com),

<sup>3</sup>[zainalarifin102018@gmail.com](mailto:zainalarifin102018@gmail.com), <sup>4</sup>[munir196501@gmail.com](mailto:munir196501@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Educational sociology is a discipline that arose from the need to understand the relationship between education and social dynamics. However, there is still a problem in that the thoughts of major sociological figures, both from Islamic and Western traditions, have not been comprehensively studied to determine their relevance in addressing the challenges of modern education. This situation has resulted in a lack of strong theoretical foundations for designing curricula, learning strategies, and educational policies that are in line with the needs of contemporary society. This study aims to: (1) trace the history of the birth and development of educational sociology, (2) review the biographies and thoughts of major sociological figures from Islamic to Western traditions, and (3) analyze the relevance of these figures' thoughts in the context of modern education. The research uses a qualitative method with a literature study approach based on 4 books and 15 scientific journal articles. The results show that Ibnu Khaldun, Comte, Ward, Durkheim, Dewey, Parsons, and Syari'ati have made significant contributions in viewing education as a means of individual formation and social transformation. The relevance of their thoughts is reflected in the need for modern education that is inclusive, evidence-based, fosters morality, is democratic, critical, and advocates for social justice. Thus, the integration of thoughts across Islamic and Western traditions can enrich the discourse of educational sociology and provide a new direction for curriculum renewal and educational policy in the era of globalization.*

**Keywords:** *modern, education, history, sociology, figures*

### **ABSTRAK**

Sosiologi pendidikan merupakan disiplin ilmu yang lahir dari kebutuhan memahami keterkaitan antara pendidikan dan dinamika sosial. Namun, masih terdapat problem bahwa pemikiran tokoh-tokoh besar sosiologi, baik dari tradisi Islam maupun Barat, belum banyak dikaji secara komprehensif untuk melihat relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Kondisi ini menyebabkan kurangnya pijakan teoretis yang kuat dalam merancang kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri sejarah lahir dan perkembangan sosiologi pendidikan, (2) mengulas biografi dan pemikiran tokoh besar sosiologi dari tradisi Islam hingga Barat, dan (3) menganalisis relevansi pemikiran para tokoh tersebut dalam konteks pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan berbasis 4 buku dan 15 artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun, Comte, Ward, Durkheim, Dewey, Parsons, dan Syari'ati memiliki kontribusi signifikan dalam memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan individu sekaligus transformasi sosial. Relevansi pemikiran mereka tercermin dalam kebutuhan pendidikan modern yang bersifat inklusif, berbasis bukti, menumbuhkan moralitas, demokratis, kritis, dan berpihak pada keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi pemikiran lintas tradisi Islam dan Barat dapat memperkaya wacana sosiologi pendidikan serta memberikan arah baru bagi pembaruan kurikulum dan kebijakan pendidikan di era globalisasi.

**Kata Kunci:** modern, pendidikan, sejarah, sosiologi, tokoh

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan pendidikan berjalan seiring dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Sejak masa klasik hingga modern, pendidikan sebagai instrumen penting untuk mengembangkan potensi manusia sekaligus memperkuat integrasi sosial. Perubahan besar yang terjadi pada masa Revolusi Industri telah menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar ruang akademik, melainkan juga arena yang sarat dengan nilai sosial, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu, lahirnya sosiologi pendidikan merupakan respon kebutuhan masyarakat untuk memahami keterkaitan antara pendidikan dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Dalam konteks pendidikan modern, terdapat sejumlah isu krusial yang masih menjadi tantangan hingga saat ini. Pertama, pendidikan seringkali menjadi alat reproduksi ketidaksetaraan sosial. Artinya kelompok yang memiliki modal ekonomi, sosial, dan budaya lebih mudah mengakses pendidikan bermutu dibandingkan dengan kelompok marjinal (Irwan & Burchanuddin, 2025). Kedua, globalisasi dan perkembangan teknologi membawa dampak ambivalen, yakni di satu sisi membuka peluang keterhubungan global, tetapi di sisi lain berpotensi mengikis kearifan lokal dan keberagaman budaya (Siregar dkk., 2024). Ketiga, pendidikan juga dihadapkan pada

tantangan demokratisasi, yaitu bagaimana menciptakan sistem yang mampu melahirkan masyarakat kritis, partisipatif, dan inklusif (Rohmatin, Taufiq, Nurmadina, Rizqullah, & Hasibuan, 2024). Dengan demikian, isu-isu ini menuntut adanya telaah komprehensif terhadap teori-teori sosiologi pendidikan yang mampu menjawab persoalan kontemporer sekaligus memberikan arah bagi pembaruan kebijakan pendidikan saat ini maupun pada masa yang akan datang.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti relevansi pemikiran tokoh sosiologi terhadap pendidikan. Penelitian Mannan & Atiqullah (2023) misalnya, mengulas pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya pendidikan sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Alfiandrizal dkk. (2023) menegaskan relevansi positivisme Auguste Comte dalam pendidikan modern, khususnya dalam membangun manajemen pendidikan berbasis bukti dan evaluasi objektif. Sementara itu, Virgianti (2023) menyoroti pandangan Emile Durkheim bahwa pendidikan merupakan agen sosialisasi yang vital dalam

membentuk moralitas serta integrasi sosial. Mahmud dkk. (2024) mengkaji relevansi gagasan John Dewey mengenai learning by doing dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengalaman langsung dan berpikir kritis. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa teori-teori klasik tetap relevan, namun membutuhkan penguatan perspektif kritis dan kontekstualisasi dengan perkembangan zaman.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara komparatif pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari tradisi Islam hingga Barat, kemudian menautkannya dengan tantangan pendidikan modern. Jika penelitian sebelumnya cenderung menyoroti pemikiran tokoh secara parsial atau terbatas pada konteks tertentu, tulisan ini berusaha memadukan perspektif lintas tradisi pemikiran untuk memberikan gambaran yang lebih holistik. Pendekatan ini diharapkan dapat menghadirkan alternatif konseptual dalam melihat relevansi teori sosiologi pendidikan terhadap pembaruan kurikulum, penguatan nilai inklusif, serta pemberdayaan sosial di era globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang

temuan lama, melainkan memberikan kontribusi baru berupa integrasi pemikiran lintas tradisi yang memperkaya wacana sosiologi pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana sejarah lahir dan perkembangan sosiologi pendidikan, bagaimana biografi dan pemikiran para tokoh besar sosiologi dari tradisi Islam hingga Barat, serta bagaimana relevansi pemikiran para tokoh tersebut dalam konteks pendidikan modern. Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui sejarah lahir dan perkembangan sosiologi pendidikan, mengulas biografi dan pemikiran para tokoh besar sosiologi dari tradisi Islam hingga Barat, serta menganalisis relevansi pemikiran para tokoh tersebut dalam konteks pendidikan modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang menekankan kajian terhadap berbagai literatur akademik (Abdurrahman, 2024). Sumber utama terdiri dari 4 buku yang membahas sosiologi pendidikan, termasuk karya

yang merangkum pemikiran tokoh Islam dan Barat. Selain itu, digunakan 15 artikel jurnal ilmiah terkini yang mengulas relevansi pemikiran tokoh seperti Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Emile Durkheim, John Dewey, Talcott Parsons, hingga Ali Syari'ati terhadap pendidikan modern. Seluruh sumber dianalisis dengan metode induktif untuk menarik generalisasi, metode deduktif untuk memperkuat argumen dengan referensi pendukung, serta metode deskriptif untuk menyajikan data secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai kontribusi pemikiran tokoh-tokoh sosiologi terhadap pendidikan modern.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sejarah Lahir dan Perkembangan Sosiologi Pendidikan**

Cabang sosiologi yang disebut sosiologi pendidikan mempelajari hubungan antara pendidikan dan masyarakat (Rodja, Salsabila, Ginting, & Purba, 2023). Sejarahnya dimulai dengan pemikiran Ibnu Khaldun, seorang filsuf Muslim abad ke-14, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan budaya masyarakat.

Dalam karyanya Muqaddimah, Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Ia juga memperkenalkan konsep *asabiyyah* atau solidaritas sosial, yang menunjukkan bagaimana pendidikan berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat (Khaldun, 2015). Pemikiran Ibnu Khaldun menjadi fondasi awal bagi perkembangan sosiologi pendidikan, yang kemudian berkembang pesat di Eropa pada abad ke-19.

Pada abad ke-19, pemikiran sosiologi pendidikan berkembang pesat, terutama di Eropa. Auguste Comte sebagai pendiri istilah sosiologi. Ia juga memperkenalkan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat yang rasional dan teratur. Ia melihat pendidikan sebagai suatu sistem ilmiah yang dapat digunakan untuk memahami gejala sosial (Dedi, 2023). Di sisi lain, tokoh yang dikenal sebagai bapak sosiologi pendidikan bernama Emile Durkheim menganggap pendidikan sebagai agen sosial yang penting untuk memelihara integrasi sosial (Rodja dkk., 2023). Ia berpendapat bahwa pendidikan

berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk menjaga stabilitas masyarakat. Pemikiran Durkheim ini menjadi salah satu pilar utama dalam sosiologi pendidikan, yang menekankan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk norma dan nilai sosial dalam masyarakat.

Pada awal abad ke-20, tokoh seperti John Dewey memberikan kontribusi besar terhadap teori pendidikan progresif. Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses aktif yang melibatkan pengalaman langsung dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa pendidikan harus bersifat demokratis yang dapat mengembangkan intelektual dan keterampilan sosial individu sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Ia juga melihat pendidikan sebagai alat untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan sosial dan politik yang ada di masyarakat. Kontribusi Dewey memperkaya perkembangan sosiologi pendidikan dengan fokus pada pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman.

Sosiologi pendidikan juga dipengaruhi oleh teori konflik yang dikembangkan oleh Karl Marx. Ia melihat pendidikan sebagai instrumen yang digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat kapitalis. Menurutnya, sistem pendidikan seringkali digunakan untuk mengalihkan perhatian kelas pekerja dari kondisi sosial yang tidak adil dan mengondisikan mereka untuk menerima ketidaksetaraan (Elfira dkk., 2023). Pemikiran ini diperkaya oleh tokoh seperti Pierre Bourdieu, yang mengembangkan konsep habitus dan modal sosial untuk menjelaskan bagaimana pendidikan berfungsi untuk mereproduksi ketidaksetaraan sosial. Ia mengungkapkan bahwa pendidikan seringkali mempertahankan status quo sosial dan menguntungkan kelas dominan, sementara kelas bawah kesulitan mengakses peluang pendidikan yang setara (Irwan & Burchanuddin, 2025).

Di era globalisasi, sosiologi pendidikan semakin relevan dengan tantangan-tantangan baru, seperti ketimpangan pendidikan, globalisasi budaya, dan perubahan teknologi.

Pendidikan kini tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mempersiapkan individu agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat global yang semakin terkoneksi satu sama lain. Teori-teori sosiologi pendidikan kontemporer berfokus pada bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan memberikan akses yang lebih adil bagi semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi lebih inklusif dan berorientasi pada pemberdayaan individu dalam menghadapi ekonomi global. Sosiologi pendidikan kini lebih menekankan pada pencapaian keadilan sosial melalui pendidikan yang dapat memberikan peluang yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka.

### **Biografi dan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi dari Tradisi Islam hingga Barat**

Sosiologi pendidikan tidak hanya berkembang dari kajian teoretis tentang masyarakat, tetapi juga dari pemikiran para tokoh yang memberikan dasar intelektual bagi disiplin ilmu ini. Pemikiran mereka menggarisbawahi bahwa terdapat

hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial, serta bagaimana pendidikan berfungsi dalam membentuk struktur sosial dalam masyarakat. Dalam kajian ini, gagasan dari tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Khaldun, Auguste Comte, Lester Frank Ward, Emile Durkheim, John Dewey, Talcott Parsons, dan Ali Syari'ati akan diulas untuk menggambarkan kontribusi mereka terhadap sosiologi pendidikan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.

1. Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami (1332-1406 M)

Dikenal dengan panggilan Ibnu Khaldun lahir pada 27 Mei 1332 di Tunis, Tunisia, dan wafat pada 19 Maret 1406 di Kairo, Mesir. Ia berasal dari keluarga Arab Andalusia yang terkenal akan tradisi keilmuan dan administrasi. Sejak kecil, ia telah menempuh pendidikan yang mencakup Al-Qur'an, bahasa Arab, hukum Islam (fiqh), filsafat, logika, serta sastra. Perjalanan hidupnya penuh dinamika, mulai dari berkarier sebagai pejabat pemerintahan hingga akhirnya menjadi seorang sarjana besar yang memilih menjauh dari intrik politik.

Dalam kontribusi pemikirannya, Ibnu Khaldun dianggap sebagai pelopor ilmu sosiologi dan historiografi modern. Karya monumentalnya, *Muqaddimah* (pendahuluan), merupakan pengantar dari kitab sejarahnya *Kitab Al-'Ibar*. Dalam *Muqaddimah*, ia memperkenalkan pendekatan ilmiah terhadap studi masyarakat, ekonomi, dan politik. Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses fundamental dalam pengembangan potensi manusia. Ia berpendapat bahwa manusia pada dasarnya "tidak tahu" (jahil) dan menjadi "tahu" ('alim) melalui proses belajar. Menurutnya, pendidikan harus mencakup pengembangan akal, perbaikan masyarakat, dan peningkatan iman serta takwa. Ia juga membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori: ilmu-ilmu naqliyah (ilmu agama) dan ilmu-ilmu aqliyah (ilmu umum), menekankan pentingnya keseimbangan antara keduanya dalam kurikulum pendidikan (Mannan & Atiqullah, 2023).

2. Auguste Comte (1798–1857 M)

Auguste Comte adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal sebagai "Bapak Sosiologi." Ia lahir di Montpellier, Prancis, dan menempuh pendidikan di *Ecole Polytechnique*. Ia

menekuni bidang sosiologi dan ilmu pengetahuan lainnya seperti matematika, fisika, astronomi, biologi, kimia. Comte kemudian menjadi sekretaris Henri de Saint-Simon, seorang pemikir sosialis, yang sangat memengaruhi perkembangan pemikirannya. Namun, ia kemudian berpisah dengan Saint-Simon dan mengembangkan ide-idenya sendiri, termasuk filsafat positivisme, yang menjadi dasar sosiologi sebagai disiplin ilmu (Muzaki dkk., 2023).

Dalam kontribusinya, Comte memperkenalkan positivisme, sebuah pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah dan observasi empiris. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus bebas dari spekulasi metafisik dan teologis, dan fokus pada fakta-fakta yang dapat diamati dan diverifikasi. Ia menciptakan istilah “sosiologi” dan menganggapnya sebagai puncak hierarki ilmu pengetahuan, yang bertujuan untuk mempelajari masyarakat secara ilmiah dan menemukan hukum-hukum yang mengatur perilaku sosial.

#### 3. Lester Frank Ward (1841–1913 M)

Lester Frank Ward adalah seorang sosiolog kelahiran Joliet,

Illinois, Amerika Serikat, yang memainkan peran penting dalam pengembangan sosiologi sebagai disiplin akademis. Ia dikenal sebagai salah satu pelopor sosiologi di Amerika Serikat (Arifin, 2020). Dalam teori evolusinya, ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang terorganisir secara nasional dapat menjadi faktor dinamis dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

#### 4. Emile Durkheim (1858–1917 M)

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog Prancis yang dikenal sebagai salah satu pendiri sosiologi modern. Lahir di Epinal, Prancis, pada 15 April 1858. Durkheim berasal dari keluarga Yahudi yang taat. Ia menempuh pendidikan dan mempelajari filsafat di Ecole Normale Supérieure Paris. Durkheim berperan penting dalam perkembangan sosiologi dengan mendirikan fakultas sosiologi pertama di Eropa pada tahun 1895. Selain itu, ia juga menerbitkan salah satu jurnal pertama yang didedikasikan untuk ilmu sosial. Jurnal tersebut bernama *L'Année Sociologique*, pada tahun 1896.



Durkheim memandang pendidikan sebagai alat vital untuk mentransmisikan norma dan nilai sosial kepada generasi berikutnya, serta untuk mempertahankan solidaritas sosial. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencerminkan struktur masyarakat dan berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam pandangannya, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter moral individu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Arifin, 2020).

#### 5. John Dewey (1859–1952 M)

John Dewey adalah seorang filsuf, psikolog, dan reformator pendidikan asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu pendiri aliran pragmatisme dan pelopor pendidikan progresif. Lahir di Burlington, Vermont, Amerika. Dewey menempuh pendidikan di Universitas Vermont dan kemudian meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Johns Hopkins. Sepanjang karirnya, ia mengajar di berbagai institusi, termasuk Universitas Chicago dan Universitas Columbia, serta menghasilkan lebih dari 40 buku dan 700 artikel yang

membahas berbagai aspek filsafat, psikologi, dan pendidikan.

Dewey memandang pendidikan sebagai proses sosial yang integral dengan kehidupan masyarakat. Ia menekankan bahwa sekolah harus mencerminkan kehidupan sosial yang sesungguhnya dan berfungsi sebagai komunitas demokratis yang menjadikan siswa untuk belajar melalui partisipasi aktif. Konsep "belajar sembari melakukan" (learning by doing) yang diperkenalkannya menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran, yang melibatkan siswa dalam aktivitas praktis sesuai dengan konteks kehidupan nyata (Mahmud dkk., 2024). Selain itu, Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah (Arifin, 2020). Ia juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang dapat melatih siswa untuk belajar melalui kolaborasi dan diskusi dengan orang lain.

#### 6. Talcott Parsons (1902–1979 M)

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan teori fungsionalisme

struktural. Lahir di Colorado Springs, Colorado, Amerika. Parsons berasal dari keluarga berlatar belakang religius dan akademisi. Ia meraih gelar sarjana dari Amherst College pada tahun 1924 dan melanjutkan studi pascasarjana di London School of Economics serta Universitas Heidelberg di Jerman. Pada tahun 1927, Parsons mulai mengajar dan berkarir di Universitas Harvard hingga akhir hayatnya.

Parsons mengembangkan teori fungsionalisme struktural yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjaga stabilitas serta keseimbangan sosial. Dalam konteks pendidikan, Parsons melihat institusi pendidikan sebagai mekanisme penting untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma budaya kepada generasi muda, sehingga tercipta integrasi dan solidaritas dalam masyarakat. Selain itu, ia juga menekankan bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat seleksi dan distribusi, yaitu menempatkan individu pada peran-peran sosial yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka (Jani & Purwowidodo, 2023).

7. Ali Syari'ati (1933–1977 M)

Ali Syari'ati lahir pada 23 November 1933 di Mazinan, dekat kota Mashhad, Iran. Ia berasal dari keluarga ulama dan aktivis. Ayahnya, Muhammad Taqi Syari'ati, adalah seorang ulama sekaligus pendidik yang mendirikan Center for Islamic Propagation di Mashhad, yang banyak memengaruhi pemikiran awal Syari'ati. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Mashhad dan kemudian melanjutkan studi doktoral di Universitas Sorbonne, Paris, dalam bidang sosiologi dan sejarah agama. Selama di Paris, ia berinteraksi dengan berbagai pemikir, di antaranya Frantz Fanon dan Jean-Paul Sartre, yang memperkuat pandangan kritisnya terhadap kolonialisme, kapitalisme, dan ketidakadilan sosial. Syari'ati dikenal sebagai intelektual Muslim revolusioner yang mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan teori sosial modern (Pribadi, 2024).

Dalam pemikirannya, Syari'ati menekankan konsep "Islam revolusioner" yang diposisikan sebagai kekuatan pembebasan dari penindasan sosial, politik, dan budaya. Ia mengkritik keras bentuk "Islam tradisional" yang dianggap

pasif dan hanya menekankan ritual tanpa membebaskan umat dari ketidakadilan. Salah satu gagasan utamanya adalah konsep Tauhid (keesaan Tuhan) yang tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga sosiologis: menolak segala bentuk penindasan dan ketidaksetaraan karena semua manusia setara di hadapan Allah. Selain itu, Syari'ati memperkenalkan istilah "Red Shi'ism vs Black Shi'ism". Red Shi'ism merujuk pada Islam yang revolusioner, berpihak pada kaum tertindas (mustadh'afin), dan meneladani semangat pengorbanan Imam Husain di Karbala. Sementara itu, Black Shi'ism dianggap sebagai Islam formalistik yang hanya menguntungkan elite penguasa (Pribadi, 2024).

Dalam konteks pendidikan, Syari'ati melihat bahwa pendidikan harus menjadi instrumen pencerahan dan pembebasan, bukan sekadar transmisi ilmu. Baginya, pendidikan yang Islami sejati adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia merdeka (insan yang berkesadaran), yang kritis terhadap struktur sosial yang menindas, sekaligus berkomitmen pada perjuangan keadilan sosial. Ia menolak

pendidikan yang hanya menghasilkan individu patuh terhadap sistem status quo. Dengan demikian, pemikirannya sejalan dengan paradigma pendidikan kritis, yakni pendidikan yang membangun kesadaran transformatif dalam masyarakat (Anwar, Nata, Mu'ti, & Suparto, 2024).

### **Relevansi Pemikiran Tokoh Sosiologi Terhadap Pendidikan Modern**

Relevansi teori sosiologi terhadap pendidikan modern dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 1 Relevansi dari Pemikiran Tokoh Sosiologi terhadap Pendidikan Modern**

No	Tokoh	Teori	Relevansi dan Aplikasi Teoretis
1	Ibnu Khaldun	Pendidikan sebagai proses fundamental dalam pengembangan potensi manusia.	Konsep kurikulum pendidikan yang inklusif.
2	Auguste Comte	Positivisme menekankan pentingnya data empiris dan metode ilmiah dalam pengambilan keputusan pendidikan.	Pelaksanaan manajemen pendidikan modern saat ini yang berbasis bukti dan evaluasi kinerja yang objektif.
3	Lester Frank Ward	Pendidikan dapat digunakan untuk mengatasi masalah sosial.	Menggunakan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan.

4	Emile Durkheim	Pendidikan sebagai agen sosialisasi.	Pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai toleransi dan pemahaman keberagaman.
5	John Dewey	Pragmatisme dan pelopor pendidikan progresif.	Keterampilan berpikir kritis, pendidikan sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai demokratis dan partisipasi sosial yang ditekankan oleh Dewey juga menjadi landasan bagi kurikulum yang bertujuan membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.
6	Talcott Parsons	Fungsionalisme.	Konsep AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) yang dikembangkan Parsons dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat.

7	Ali Syari'ati	Islam Revolusioner : pendidikan sebagai instrumen pembebasan ; konsep Tauhid sebagai dasar kesetaraan sosial; kritik terhadap "Islam pasif".	Pendidikan modern dapat diarahkan untuk membentuk insan yang kritis, sadar sosial, dan berpihak pada kaum tertindas (mustadh'afin). Relevan dengan pendidikan kritis yang menekankan kesadaran transformatif, keadilan sosial, dan perlawanan terhadap ketidakadilan struktural.
---	---------------	--	--

#### 1. Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadhrami (1332-1406 M)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan sebagai proses fundamental dalam pengembangan potensi manusia. Pemikiran Ibnu Khaldun yang tidak memandang manusia dari segi ras, budaya dan agama memiliki kontribusi penting dalam dunia pendidikan di Indonesia (Mutamakin & Subekti, 2021). Jika penelitian sebelumnya menekankan bahwa teori dan pemikiran Ibnu Khaldun relevan dengan pendidikan Islam modern serta berperan sebagai sarana konservasi terhadapnya. Maka penelitian ini memandang bahwa

pemikiran Ibnu Khaldun memiliki cakupan yang lebih luas. Teorinya dinilai mampu diterapkan dalam pengembangan konsep kurikulum pendidikan yang lebih inklusif, yaitu kurikulum yang tidak membedakan latar belakang sosial maupun budaya peserta didik.

#### 2. Auguste Comte (1798–1857 M)

Relevansinya dalam konteks pendidikan saat ini prinsip positivisme Comte yang menekankan pentingnya data empiris dan metode ilmiah dalam pengambilan keputusan pendidikan. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan manajemen pendidikan modern saat ini yang berbasis bukti dan evaluasi kinerja yang objektif (Alfiandrizaral dkk., 2023). Comte melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk moral dan keteraturan sosial. Dalam konteks saat ini, pendidikan memainkan peran kunci dalam mempromosikan nilai-nilai sosial dan adaptasi terhadap perubahan masyarakat. Kemudian konsep tahapan perkembangan intelektual Comte yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum sehingga memberikan transisi dari pemikiran dogmatis ke pemikiran ilmiah dan kritis, sesuai dengan kebutuhan

masyarakat kontemporer (Alfiandrizaral dkk., 2023).

#### 3. Lester Frank Ward (1841–1913 M)

Pemikiran Ward yang masih relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini yakni pandangannya terhadap pendidikan yang dapat mengatasi masalah sosial. Sejalan dengan upaya modern untuk menggunakan pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan (Ismail & Marwiji, 2023). Selain itu, Ward percaya bahwa pemerintah juga harus berperan dalam mendidik masyarakat dengan menyediakan pendidikan yang merata sehingga dapat mudah di akses oleh semua kalangan.

#### 4. Emile Durkheim (1858–1917 M)

Pemikiran Durkheim yang tetap relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini, antara lain dalam hal pandangannya terhadap pendidikan sebagai agen sosialisasi. Ia menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam mentransmisikan norma dan nilai sosial yang dapat membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang berfungsi. Durkheim menekankan pentingnya pendidikan moral dalam kurikulum untuk membentuk karakter individu yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat.

Hal ini relevan dengan upaya kontemporer untuk memasukkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan (Virgianti, 2023). Selain itu, Durkheim juga melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam masyarakat multikultural saat ini, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai toleransi dan pemahaman keberagaman (Arifin, 2020).

**5. John Dewey (1859–1952 M)**

Pemikiran Dewey yang masih relevan dalam konteks pendidikan modern saat ini, antara lain dalam hal penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pengalaman langsung. Metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan kolaborasi kelompok (kooperatif), mencerminkan prinsip “belajar dengan melakukan” yang diusung Dewey. Selain itu, fokus Dewey pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kompetensi tersebut sebagai persiapan bagi siswa untuk menghadapi tantangan global. Pentingnya pendidikan sebagai alat

untuk mempromosikan nilai-nilai demokratis dan partisipasi sosial yang ditekankan oleh Dewey (Arifin, 2020). Hal ini dapat menjadi pijakan bagi kurikulum pendidikan yang ingin membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

**6. Talcott Parsons (1902–1979 M)**

Pemikiran Parsons yang masih relevan dalam pendidikan modern saat ini yakni dalam memahami peran pendidikan sebagai agen sosialisasi dan mekanisme seleksi sosial. Pendekatan fungsionalisme struktural membantu dalam menganalisis bagaimana institusi pendidikan berkontribusi terhadap stabilitas dan kontinuitas masyarakat dengan mentransmisikan nilai-nilai bersama dan mempersiapkan individu untuk berbagai peran dalam struktur sosial. Selain itu, konsep AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) yang dikembangkan Parsons dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan dalam memenuhi kebutuhan fungsional masyarakat (Sulistiawati & Nasution, 2022).

**7. Ali Syari’ati (1933–1977 M)**

Relevansi pemikiran Ali Syari’ati terhadap pendidikan modern terletak pada pandangannya bahwa

pendidikan harus berfungsi sebagai instrumen pembebasan, bukan sekedar sarana reproduksi pengetahuan atau kepatuhan terhadap sistem yang mapan. Konsep Tauhid yang ia gagas dapat dijadikan landasan filosofis pendidikan modern untuk membangun kesetaraan sosial, mengikis diskriminasi, serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama. Pemikirannya tentang Islam revolusioner mendorong lahirnya paradigma pendidikan kritis yang berfokus pada pembentukan insan berkesadaran, yakni individu yang mampu berpikir kritis, menolak ketidakadilan, dan aktif memperjuangkan transformasi sosial (Anwar dkk., 2024).

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan lahir sebagai respon terhadap kebutuhan memahami keterkaitan pendidikan dengan dinamika sosial, sejak gagasan awal Ibnu Khaldun hingga berkembang pesat di Barat pada abad ke-19. Biografi dan pemikiran tokoh-tokoh besar memberikan kontribusi berharga: Ibnu Khaldun dengan konsep *asabiyyah* dan keseimbangan

ilmu agama–umum, Auguste Comte dengan positivisme, Lester Frank Ward dengan pendidikan sebagai sarana pengentasan masalah sosial, Emile Durkheim dengan pendidikan moral dan solidaritas, John Dewey dengan pendidikan progresif dan demokratis, Talcott Parsons dengan fungsionalisme struktural, serta Ali Syari'ati dengan pendidikan sebagai instrumen pembebasan. Relevansi pemikiran mereka dalam pendidikan modern tercermin pada perlunya kurikulum yang inklusif, sistem manajemen berbasis bukti, penguatan pendidikan moral, penerapan pembelajaran aktif dan demokratis, hingga lahirnya paradigma pendidikan kritis yang menekankan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi pemikiran lintas tradisi Islam dan Barat memperkaya perspektif sosiologi pendidikan sekaligus menjadi pijakan penting dalam pembaruan kurikulum dan kebijakan pendidikan di era globalisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>

- Alfiandrizar, Hanani, S., Devi, I., & Syafitri, A. (2023). Relevansi Teori Auguste Comte dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Modern. *Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 282–294.
- Anwar, H., Nata, A., Mu'ti, A., & Suparto. (2024). Konsep Pendidikan Menurut Perspektif Tokoh Ali Syari'ati. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1625–1633. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.534>
- Arifin, Z. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Sahabat Pena Kita.
- Dedi, M. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 9(2), 117.
- Elfira, D. G., Hanani, S., Syafitri, A., Akhyar, M., Indri, N., & Harahap, Y. (2023). Teori Karl Marx dan Redistribusi Sumber Daya Pendidikan: Meninjau Manajemen Pendidikan yang Berorientasi Keadilan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 197–209. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1190>
- Irwan, & Burchanuddin, A. (2025). *Sosiologi Pendidikan Dinamika Sosial dalam Institusi Pendidikan di Indonesia* (F. Arniati, ed.). Nganjuk: CV. Dewa Publishing.
- Ismail, I., & Marwiji, M. H. (2023). Nilai-Nilai Sosiokultural di Era Revolusi Industri 4.0 sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 183–198. <https://doi.org/10.70287/EPISTE MIC.V2I2.185>
- Jani, & Purwowidodo, A. (2023). *Pendidikan dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Khaldun, I. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, ed.). Princeton University Press.
- Mahmud, Tarwiyani, T., Zulkifli, Putra, J. D., Hasibuan, A. S., Masakim, A., ... Setiyohadi, I. (2024). Analisis Keterkaitan Filosofi Pendidikan John Dewey dengan Prinsip dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Dimensi Universitas Riau Kepulauan*, 13(3), 945–959. Diambil dari <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Mannan, A., & Atiqullah. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Mutamakin, & Subekti, M. Y. A. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun di Indonesia. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–172. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.659>
- Muzaki, Y. A., Shofa, Masyitoh, Amelia, D. R., Nasikhin, & Junaedi, M. (2023). Analisis Ideologi Auguste Comte Mengenai Paham Positivisme dan Implementasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(02), 142–156.
- Pribadi, D. T. A. (2024). Teologi Pembebasan Dr. Ali Syari'ati: Hibridisasi Mistisisme Islam dan Sosialisme Barat dalam Konsep Sosialisme Religius. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 63–85.



- <https://doi.org/10.30595/islamadinav0i0.15720>
- Rodja, Z., Salsabila, N., Ginting, N. M. B., & Purba, V. C. (2023). Peran Sosiologi Pendidikan dalam Memperkuat Karakter Siswa melalui Manajemen Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 1(3), 31–41.  
<https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.242>
- Rohmatin, Z., Taufiq, A. M., Nurmadina, N. A., Rizqullah, R., & Hasibuan, H. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Demokrasi di Indonesia dalam Menghadapi Era Digital. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(4), 38–39.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i4.454>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142–4151.  
<https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda*, 4(24–33).
- Virgianti, P. (2023). Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya bagi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 163–171.